

PEWARISAN TARI TANGGAI MELALUI PENDIDIKAN: STUDI KASUS SANGGAR PUTRI BATANG HARI SEMBILAN

Halimah Agustina¹, Treny Hera², Mukhsin Ilhaq³

Program studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang

Jl. Jend. A.Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

Agustinahalimah99@gmail.com

ABSTRAK

Tari Tanggai merupakan tari tradisi khas kota Palembang yang ditarikan pada acara-acara pernikahan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu tari Tanggai lambat laun mengalami suatu kemunduran dalam keberadaannya di masyarakat setempat, sehingga perlu adanya upaya pewarisan, pelestarian di masyarakat setempat. Dalam konsep pewarisan Cavalli-Sforza and Feldman membagikan 3 konsep pewarisan yaitu pewarisan tegak, pewarisan datar dan pewarisan miring, dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu konsep dari pewarisan ini yaitu pewarisan miring melalui pendidikan nonformal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan. Berdasarkan hal tersebut masalah dalam penelitian adalah bagaimana proses pewarisan tari Tanggai melalui pendidikan di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, sehingga dari proses pembelajaran dan nilai-nilai yang diberikan pelatih kepada siswa, adalah suatu upaya untuk mempertahankan dan meneruskan tari Tanggai sebagai suatu kekayaan budaya tradisi melalui pendidikan secara nonformal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan sebagai bentuk wadah upaya dalam meneruskan kesenian tari tradisi terkhusus tari Tanggai di kota Palembang.

Kata Kunci: Pewarisan Miring, Tari Tanggai

I. PENDAHULUAN

Seni tari adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni (Hera, 2014, hal.210). Pendidikan kesenian khususnya seni tari tradisional, dipandang sebagai suatu keterampilan dalam mengekspresikan diri pada seni

pertunjukan tradisional asli Indonesia (Rochayati, 2018, hal. 49). Tari Tanggai adalah tari tradisi khas kota Palembang dan sudah berkembang diberbagai daerah Sumatera Selatan sebagai bentuk tari penyambutan kepada tamu-tamu pada acara-acara pernikahan adat Elly dalam (Katungga, 2019, hal. 76). Sehingga tari Tanggai bermakna sebagai ucapan selamat

datang dari tuan rumah dengan suguhan sekapur sirih sebagai pengantar selamat datang di Palembang (Hera, 2020, hal. 66). Dengan seiring berjalannya waktu keberadaan tari tradisi dikalahkan oleh tari kreasi karena perkembangan zaman, contoh nyatanya yaitu pada tari Tanggai.

Tari dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang paling tua dalam kehidupan sejarah manusia (Rochayati, 2016, hal 131). “Tari sebagai salah satu media pendidikan untuk mengembangkan minat dan bakat seni yang akan membawa dampak yang positif bagi kreatifitas, tari pada hakekatnya merupakan ekspresi manusia yang diwujudkan dengan gerak yang lembut dan mempunyai aturanaturan tertentu yang dapat dipergunakan di dalam sikap dan tingkah laku (Hera, 2021, hal,44). Tari Tanggai dilihat dari eksistensinya dimasyarakat pada masa sekarang banyak masyarakat kurang berminat dan jarang sekali memperlihatkan apresiasi mereka terhadap tari Tanggai, salah satu upaya menumbuhkan minat masyarakat khususnya generasi muda melalui pendidikan seni. “Pengalaman estetika sebagai tujuan diberikannya pelajaran seni budaya di sekolah dilakukan

dengan cara kegiatan apresiasi dan ekspresi/kreasi. Kegiatan apresiasi berkaitan dengan pemahaman materi secara kognitif sedangkan kegiatan ekspresi/kreasi berkaitan dengan kemampuan/keterampilan siswa secara psikomotorik. Apresiasi dan kreasi perlu diberikan kepada siswa-siswi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar pula tantangan dan godaan yang dihadapi siswa dalam upaya mempertahankan keberadaan seni pertunjukan nusantara (Hera, 2018, hal 55).” Maka dari itu perlu adanya pewarisan dan pelestarian tari Tanggai ini dimasyarakat setempat.

Pewarisan adalah proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan menurut KBBI (Setiawan E. , 1991). Berdasarkan maksudnya pewarisan bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dapat mengalihkan, atau menurunkan sesuatu hal kepada generasi-generasi selanjutnya. Menurut penelitian (Elvandari, 2020), dalam Sistem Pewarisan menggunakan Konsep Sistem Pewarisan Cavalli-Sforza and Feldman yang

membagi sistem pewarisan menjadi 3 bagian.

Pertama Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) yang mengartikan pewarisan dimana orang tua pemilik produk budaya dan memberikan produk budaya atau warisan dari keluarga itu kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga, Kedua Pewarisan Datar (*Horizontal Transmission*) yaitu pewarisan yang dilakukan belajar dari teman sebaya atau teman se-permainan yang dilakukan secara spontan melihat dari sosial pertemanan dan sosial teman sebaya, Ketiga Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*) adalah suatu sistem pewarisan yang menitikberatkan pada suatu edukasi pembelajaran melalui pendidikan, baik pendidikan secara formal atau nonformal, pendidikan formal yaitu melalui pembelajaran di sekolah-sekolah sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada sanggar-sanggar atau komunitas seni.

Suatu bentuk dari Pendidikan seni melalui sanggar adalah pendidikan secara nonformal yang masuk ke salah satu

konsep pewarisan Cavalli-Sforza and Feldman menurut penelitian (Elvandari, 2020), yang merupakan salah satu upaya dalam mewariskan dan melestarikan tari Tanggai di kota Palembang, dilihat dari keadaan yang sebenar-benarnya dan real pada salah satu sanggar yang ada di kota Palembang yang memiliki suatu cara dalam mewariskan tari Tanggai ini melalui pendidikan dalam proses pengajarannya yaitu di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui proses pewarisan tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan melalui pendidikan dan pembelajarannya dalam menjaga eksistensi tari Tanggai dimasyarakat setempat supaya masyarakat lebih mengapresiasi tari Tanggai dan dapat menjaga kelestarian tari Tanggai.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, menurut (Endraswara, Suwardi, 2012, hal. 15), bahwa penelitian kualitatif merupakan pengamatan yang cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti

untuk merefleksikan fenomena budaya yang terjadi, sehingga dalam penelitian kebudayaan secara kualitatif dengan melakukan pengamatan indera peneliti sebagai suatu pertimbangan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman, begitu juga dengan yang dijelaskan oleh (Hera T. , 2018, hal. 388), mengenai metode secara deskriptif kualitatif, yang menjabarkan hasil datanya berupa kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tentunya menggunakan pendekatan Studi Kasus tepat digunakan dalam penelitian ini karena dalam pewarisan tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan melalui pendidikan terfokus kepada proses pembelajaran tari Tanggai melalui suatu pendidikan secara nonformal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Tanggai merupakan tarian tradisi di kota Palembang yang digunakan sebagai tarian untuk menyambut tamu dalam acara-acara pernikahan di kota

palembang, tarian ini juga digunakan di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan sebagai wujud dari kecintaan pemimpin sanggar dalam meneruskan tari Tanggai ini ke anggota-anggota sanggarnya, maka dari itu dari konsep yang ketiga dalam sistem pewarisan oleh Cavalli-Sforza and Feldman dalam (Elvandari, 2020), mengenai pewarisan miring melalui pendidikan nonformal yang peneliti acukan dalam penelitian ini tentang tari Tanggai yang dipelajari di Sanggar Puteri Batang hari Sembilan. Maka dari itu dalam penelitian ini mengenai pendidikan nonformal dalam pewarisan tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan yaitu tentang proses pembelajaran tari Tanggai dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir latihan serta evaluasi dalam pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan dan pemberian materi dari pelatih sanggar dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Proses pembelajaran berlangsung pada tahap awal ini berupa arahan mengenai awalan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung seperti, sebelum mulai pembelajaran siswa diarahkan oleh pelatih sanggar untuk

membacakan doa terlebih dahulu dan melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilakukan pembacaan doa dan pemanasan pada tahap awal ini dipimpin langsung oleh pelatih sanggar, selanjutnya pada tahap inti latihan dalam proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan ini, siswa diberikan motivasi dan pengetahuan singkat mengenai histori tari Tanggai dan siswa juga diberikan ceramah mengenai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan ini yaitu tujuan yang dikatakan oleh pelatih sanggar dengan jelas sebagai upaya untuk mempertahankan dan meneruskan gerak tari Tanggai sebagai wujud dari kekayaan budaya tradisi.



Kegiatan Pemberian Motivasi Oleh Pelatih Sanggar (Dok.Halima, 2021)

Pada tahap inti setelah siswa diberikan ceramah oleh pelatih mengenai

pengetahuan, motivasi, histori dan nama-nama ragam gerak, serta tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, maka siswa langsung saja diberikan materi pembelajaran gerak tari Tanggai oleh pelatih sanggar dimulai dari ragam awal sampai ragam akhir dalam tahap-tahap latihan yang berlangsung di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan. “Pengetahuan dan pemahaman akan konsep dasar tari tersebut menjadi sangat penting karena dari konsep dasar tersebut maka akan terbentuk juga kesatuan dari bentuk tari itu sendiri (Rochayati, 2019, hal 25).” Kemudian tahap akhir dalam pembelajaran tari Tanggai ini di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, pelatih menginstruksi siswa untuk bersama-sama dalam mendemonstrasikan materi gerakan tari Tanggai, dari awal mula pembelajaran dilakukan sampai tahap akhir proses pembelajaran yang sudah didapatkan oleh siswa tersebut, kemudian pelatih melakukan evaluasi dari melihat proses bersama-sama siswa, lalu pelatih melakukan evaluasi awal dalam mengukur tingkat pemahaman gerakan yang dilakukan siswa dalam proses

pembelajaran ini, pelatih dalam tahap evaluasi awal menurut wawancara 7 April 2021, selalu memberikan tugas dan pemahaman dalam mengulangi gerak, serta memperhatikan ketepatan gerak yang dilakukan oleh siswa.



Kegiatan Peniruan Pose Gerak Kecubung Kanan Bawah oleh Pelatih (Dok.Halima, 2021)

Dilihat dari tahapan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari PraInstruksional, Instruksional, dan terakhir evaluasi yang dilakukan oleh pelatih sanggar di Sanggar Puteri Batang hari sembilan, dari ketiga tahapan dalam proses pembelajaran itu bisa dikategorikan sebagai suatu pewarisan melalui pembelajaran dalam pendidikan nonformal.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran ini pelatih melakukan tahapan akhir memilih 5 orang anak setiap

kelompok yang sudah menguasai tari Tanggai untuk tahap evaluasi akhir dalam mengukur keberhasilan siswa, sekaligus tahap evaluasi akhir ini, anak disuruh untuk menarikan tari Tanggai dengan berkelompok dan mendemonstrasikan hasil dari latihan yang akan di lihat dan dievaluasi oleh pelatih sanggar, hasil dari tahap evaluasi akhir ini akan menunjukan suatu tingkat ketercapaian dalam menguasai tari Tanggai, anak yang dinyatakan berhasil akan dipilih 5 orang untuk diajak dalam pementasan tari Tanggai. Maka dari itu hasil evaluasi akhir ini dapat dijadikan sebagai wujud upaya dalam mempertahankan tari Tanggai supaya keberadaannya lestari dan siswa mampu mewarisi tari Tanggai dengan baik.



Kegiatan evaluasi siswa menampilkan tari Tanggai secara berkelompok (Dok.Halima, 2021).

Selain itu dalam tahap proses pembelajaran yang berlangsung siswa juga diberikan suatu nilai-nilai yang diwariskan dari aspek-aspek perilaku siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, nilai-nilai dari aspek pengetahuan siswa yang diberikan berupa histori tari Tanggai dan pengenalan kostum dan sejarah dalam pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, aspek nilai-nilai yang kedua yang diberikan pelatih ke siswa yaitu keterampilan gerak tari Tanggai.

Keterampilan gerak tari Tanggai yang diberikan pelatih Sanggar kepada siswa yaitu keterampilan yaitu ada 2, yang pertama nilai secara estetis dari simbol dan makna yang ada dalam ragam gerak tari Tanggai dan nilai kinestetik dilihat dari pembelajaran tari Tanggai di sanggar Puteri Batang Hari Sembilan siswa diberikan nilai-nilai kerjasama dan toleransi agar satu kelompok dapat menarikan tari Tanggai dengan kerjasama yang kompak, disiplin dan mandiri. Selanjutnya nilai-nilai yang diberikan pelatih kepada siswa yang terakhir yaitu nilai yang terkandung dibalik pembelajaran tari Tanggai di sanggar

Puteri Batang Hari Sembilan, ialah tumbulah kesadaran dalam merawat tradisi setempat dengan menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan seni tradisi setempat.

Berdasarkan dari uraian deskripsi yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tari Tanggai melalui pendidikan nonformal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan ini mempunyai banyak upaya dalam proses pembelajaran pada tari Tanggai sehingga kesenian tradisi ini dapat terjaga kelestariaanya di masyarakat sekitar melalui suatu proses pembelajaran yang berlangsung tertuju kepada siswa-siswa di Sanggar ini, karena itulah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sanggar ini adanya suatu pewarisan yang terjaga di sanggar ini melalui sistem pendidikan dalam proses pembelajarannya.

Sesuai yang dikatakan dalam wawancara pada tanggal 7 April 2021 kepada pelatih sanggar Treny Hera S.Pd., M.Sn, yaitu tujuan dalam proses pembelajaran di sanggar ini yaitu sebagai upaya untuk mempertahankan dan meneruskan gerak tari Tanggai sebagai wujud dari kekayaan budaya tradisi. Maka

dari itulah wujud dalam mewariskan kesenian tradisi bisa juga melalui proses pembelajaran melalui sistem pendidikan, sistem pendidikan dalam proses pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di sekolah-sekolah atau pendidikan di instansi saja, tetapi proses pembelajaran juga bisa dilakukan di sanggar-sanggar atau pendidikan secara nonformal seperti halnya di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan sebagai bentuk wadah upaya dalam meneruskan kesenian tari tradisi terkhusus tari Tanggai di kota Palembang.

Nilai-nilai yang diberikan dalam Proses pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan berkaitan dengan pendidikan pada seni tari tradisi di sanggar bisa dikatakan berhasil dengan memperhatikan berbagai aspek-aspek perilaku yang dialami oleh siswa yang didapatkan dari proses pembelajaran, jika dilihat dari aspek-aspek perilaku yang dialami siswa, dengan memperhatikan apa yang diberikan oleh pelatih sanggar selaku guru yang memberikan nilai-nilai yang ada dalam proses pembelajaran pada tari Tanggai di sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, pewarisan melalui

pendidikan juga memberikan pewarisan nilai-nilai didalamnya.

Nilai-nilai yang diwariskan dari aspek-aspek perilaku siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya pada proses pembelajaran tari Tanggai di sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu yang pertama nilai-nilai pada aspek pengetahuan yang diberikan pelatih kepada siswa pada pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, berupa histori tari Tanggai dan pengenalan kostum dan sejarah dalam pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, dalam memberikan fakta yang real dari nilai-nilai yang diberikan pelatih sanggar kepada siswa pada aspek pengetahuannya, maka peneliti melakukan wawancara dengan Siti saat setelah mempelajari tari Tanggai di sanggar Puteri Batang Hari Sembilan pada tanggal 12 April 2021, dalam kegiatan penelitian mengenai sikapnya setelah mendapatkan materi mengenai pengetahuan tentang kostum tari Tanggai. Siti menuturkan “saya sangat dan antusias dalam pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang

Hari Sembilan, saya merasa beruntung dapat belajar tari Tanggai di sanggar ini, karena selain dapat belajar menari saya juga dapat mengetahui kostum tari Tanggai dan cara memakainya, kemudian saya juga diberikan pengetahuan untuk dapat mengenal makna gerak tari Tanggai”, maka dari itu saya semakin bangga menjadi salah satu siswa di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan ini karena saya mampu menari dengan baik.



Siti menyebutkan makna gerak Tabur Bunga mengenai menebar kebaikan dari segala arah yang bersumber dari tuntunan suci, dengan menepis keburukan dari segala arah. (Dok. Febrilia, 2021).

Setelah siswa mendapatkan pengetahuan secara histori pada pembelajaran tari Tanggai, maka materi berikutnya siswa diberikan keterampilan gerak oleh pelatih sanggar, Menurut pelatih sanggar Treny Hera (2021), menuturkan bahwa nilai-nilai pada aspek keterampilan yang diberikan kepada siswa terbagi menjadi 2 yaitu yang pertama nilai

secara estetis dari simbol dan makna yang ada dalam ragam gerak tari Tanggai dan nilai kinestetik dilihat dari pembelajaran tari Tanggai di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, siswa diberikan nilai-nilai kerjasama dan toleransi agar satu kelompok dapat menarikan tari Tanggai dengan kerjasama yang kompak, disiplin dan mandiri.

IV. SIMPULAN

Pewarisan Tari Tanggai Melalui Pendidikan: Studi Kasus Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan, terdapat proses belajar mengajar melalui sistem pendidikan nonformal dalam mempelajari budaya tradisi terkhusus tari Tanggai. Dalam proses pembelajarannya di sanggar Puteri Batang Hari Sembilan mengenai materi tari Tanggai pelatih mencoba untuk mengenalkan dan meneruskan tradisi tari Tanggai kepada siswa dengan cara kegiatan pembelajaran secara nonformal yang termasuk kedalam salah satu konsep pewarisan Cavalli-Sforza and Feldman dalam (Elvandari, 2020) yaitu pewarisan secara miring.

Kemudian dalam proses pembelajaran itu adanya suatu evaluasi

akhir dengan mendemonstrasikan anak yang dibuat secara berkelompok dengan memilih 5 orang anak setiap kelompoknya dan setiap kelompok menampilkan hasil akhir dalam pembelajaran tari Tanggai didepan pelatih sanggar, sehingga evaluasi akhir ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman materi mengenai tari Tanggai siswa. Selanjutnya dalam pewarisan di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan pada tari Tanggai ditanamkan nilai-nilai pendidikan didalamnya melalui suatu proses kegiatan pembelajaran pada tahap latihan, nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan ke siswa terbagi menjadi 3 aspek yaitu, yang pertama adanya aspek pengetahuan tujuan ditanamkan aspek pengetahuan ini yaitu untuk membuat siswa cinta terhadap tradisi sekitar, yang kedua adanya aspek keterampilan tujuan ditanamkan aspek keterampilan yaitu pada nilai estetik makna gerak dengan respon iringan lagu tari Tanggai memberikan sikap ramah tamah kepada tamu yang datang di kota Palembang dan nilai dari segi aspek keterampilan kinestetik ditanamkan nilai kerjasama dan kekompakan serta disiplin dan mandiri, kemudian yang terakhir adanya aspek

sikap yang tujuan ditanamkannya yaitu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk merawat tradisi tari Tanggai dan kecintaan serta apresiasi terhadap kekayaan budaya dalam upaya mewariskan tari Tanggai melalui pendidikan nonformal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan.

Daftar Pustaka

- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER*, 3(1), 93-104.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- FARADILLAH, D., & HERA, T. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar Tari Tanggai pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 33 Palembang. *JURNAL SITAKARA*, 2(1).
- Hera, T. (2014). Perubahan bentuk pertunjukan tari sembah dalam konteks pariwisata di kabupaten muara enim sumatera selatan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2).

Hera, T., Rochayati, R., Diah, N., Elvandari, E., & Nurdin, N. (2018). PELATIHAN TARI LENGANG PATAH SEMBILAN DALAM KONTEKS PEMENTASAN TARI PADA SISWA-SISWI SMP NEGERI 30 KOTA PALEMBANG. *WAHANA DEDIKASI*, 1(2).

Hera, T. (2018, July). ASPEK-ASPEK PENCIPTAAN TARI DALAM PENDIDIKAN. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).

Hera, T. (2020). FUNGSI TARI TANGGAI DI PALEMBANG. *GETER*, 3(1), 64-77.

Hera, T & Elvandari, E. (2021) Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Pembelajaran Tari Daerah Sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi. *JURNAL SITAKARA*, 6(1), 40-54.

Katungga, G. S. (2019). Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Greget*, 76.

Rochayati, R. (2016). Konsep Mandala dalam Tari Srimpi Kadang Premati. *JURNAL SITAKARA*, 1(1).

Rochayati, R., Heldani, S. H., Hera, T., Diah, N., Mainur, M., & Elvandari, E. (2018). PELATIHAN DAN WORKSHOP UNSUR-UNSUR PENDUKUNG KARYA SENI TARI TRADISI SUMATERA SELATAN PADA SISWA-SISWI SE- KOTA PALEMBANG. *WAHANA DEDIKASI*, 1(2).

Rochayati, R., & Hera, T. (2019). Estetika Tari Melaju dengan Mutu. *JURNAL SITAKARA*, 4(2), 21-29.

Setiawan, E. (1991). <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/waris.html>. Dipetik January 6, 2021, dari <https://www.kbbi.web.id>: <https://kbbi.web.id/waris>